

*Original Article*

## The influence of individual counseling in improving learning motivation for students

Cindy Marisa<sup>1\*)</sup>, Astri Maharani Putri<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Indraprasta PGRI

\*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Department of Guidance and Counseling Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jagakarsa, RT.5/RW.5, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12530, Indonesia; E-mail: [cindy.marisa@unindra.ac.id](mailto:cindy.marisa@unindra.ac.id)

**Article History:**

Received: 11/09/2017;  
Revised: 19/10/2017;  
Accepted: 26/10/2017;  
Published: 06/11/2017.

**How to cite (APA 6<sup>th</sup>):**

Marisa, C., & Putri, A.M. (2017).  
The influence of individual  
counseling in improving learning  
motivation for students.  
*Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan  
Konseling*, 1(2), 137–144. DOI:  
<https://doi.org/10.26539/1226>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Marisa, C., & Putri, A.M. (2017).

**Abstract:** This study aimed to find out about the Effect of Individual Counseling in Improving Student Learning Motivation. Quantitative research method used in this research is Nonequivalent Control Group Design, this design is similar to Pretest-Posttest Control Group. The samples in this study were students who amounted to 10 respondents, through purposive sampling technique. The research instrument used in this study is a questionnaire. Data analysis technique is done by calculating the validity test, reliability test, normality test, linearity test and hypothesis test with SPSS version 20.0. This research showed, there was a significant effect of individual counseling in improving student learning motivation, with the result of a coefficient of Sig. (2-tailed) Of 0.000 < 0.05 then it was decided that Ho was rejected, and H1 accepted. With R2 value of 0,866, which means, individual counseling give contribution as much 86,6% in improving student learning motivation.

**Key words:** Individual counseling, student learning motivation, student

**Abstrak:** : Pengaruh Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pengaruh Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design, desain ini hampir sama dengan Pretest-Posttest Control Group. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 10 responden. Melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisa data dilakukan dengan menghitung uji validitas, uji reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis dengan bantuan spss versi 20.0. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan hasil koefisien Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka diputuskan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan nilai R2 sebesar 0.866 yang berarti layanan konseling individual memberikan kontribusi sebesar 86,6% dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Konseling perorangan, motivasi belajar, siswa

### Pendahuluan

Belajar merupakan bagian dari kehidupan individu di sepanjang hayatnya. Belajar dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik (Aritonang, 2008) dalam bentuk wawasan (Hanko, 2016), pengetahuan (Liaw, Chen, & Huang, 2008; Parmer, Salisbury-Glennon, Shannon, & Struempfer, 2009), keterampilan (Lazakidou & Retalis, 2010), nilai (Baroroh, 2011; Patmonodewo, 2000) dan sikap yang positif (Ar, 2006; Ianos, Huguet, Janés, & Lapresta, 2017; Maharajan et al., 2017) sebagai pengalaman untuk menjadikan kemudahan dan kebermanfaatannya dalam hidup.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu (Fajri, N., Yoesoef, A., & Nur, 2017; Krumrei-Mancuso, Newton, Kim, & Wilcox, 2013). Faktor dari dalam individu meliputi fisik dan psikis, contoh faktor psikis di antaranya adalah motivasi

(Fatchurrohman, 2017; Petty, 2014). Motivasi berasal dari kata motif yang berarti menggerakkan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Dörnyei & Ushioda, 2013; Utomo, 2016).

Dalam proses belajar, motivasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa (Hidayah, E. N.; Rusnaini, R.; & Winarno, 2016). Akan tetapi motivasi belajar siswa yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada hasil belajar rendah (Chandra, Yusuf, & Jaya, 2016; Hartati, 2017; Savery, 2015). Motivasi punya peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seseorangpun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi belajar menjadikan kekuatan di dalam diri seseorang pribadi yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam hal belajar (Richter, Raban, & Rafaeli, 2015). Motivasi belajar memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas belajar yang menimbulkan terjadi perubahan tingkah laku (Padmowihardjo, 2014). Perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir siswa dalam berbuat dan bertindak (Djaitun, Margono, & Irawan, 2017; Wassum & Phillips, 2014). Jadi, tanpa adanya motivasi siswa dalam belajar, maka kegiatan belajar akan sulit untuk berhasil.

Agar peranan motivasi menjadi optimal, maka fungsi motivasi tidak hanya sekedar diketahui tetapi diterapkan dalam aktivitas belajar. Fungsi tersebut adalah sebagai pendorong, penggerak, dan pengaruh perbuatan (Sadirman, 2011). Dengan begitu, siswa yang termotivasi baik secara ekstrinsik atau intrinsik akan mampu menyalurkan tenaganya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Hendrayana, 2015), memanfaatkan hubungan sosial dalam belajar (Huda, K.; Kirana, T.; & Soetjipto, 2017), memperoleh penghargaan dan persetujuan untuk belajar (Anjarsari & Irianto, 2015), sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan siswa dengan tepat menentukan tingkah laku untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

Motivasi merupakan energi yang mendorong siswa untuk belajar sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal (Kusurkar, Ten Cate, Vos, Westers, & Croiset, 2013; Nur, 2017). Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Abeysekera & Dawson, 2015). Sehingga bisa saja siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (Manullang, 2016). Tujuan pengajaran merupakan hal terencana dan bermuara pada siswa (Sisdiknas, 2003), maka itu diperlukan sistem pembelajaran dan lingkungan yang mendukung. Motivasi juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, mengetahui motivasi belajar siswa sangat diperlukan guna memelihara dan mengembangkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Widiawati, Sapti, & Heru, 2014). Bagi siswa, motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk mencapai keberhasilan belajar (Zuhri, 2016).

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam menangani siswa yang mengalami kurangnya motivasi (Rahmawati, 2013; Yanti, Erlamsyah, & Zikra, 2013). Pemberian layanan konseling individual merupakan layanan yang tepat bagi siswa dalam membantu meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar di sekolah dan tentunya akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri (Apriani, W. E. S. A.; Sedanayasa, G. S.; & Antari, 2013; Pertiwi, Sedayana, M., & Erg, 2014; Uwah, McMahon, & Furlow, 2008).

Layanan Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling secara tatap muka oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Abidin, 2009; Prayitno & Amti, 2004; Willis, 2004). Diperlukan pula kesadaran dalam diri siswa selaku klien untuk melihat konseling sebagai suatu hubungan perbantuan yang menjanjikan terentaskannya masalah yang dihadapi oleh siswa. Akan tetapi, hal tersebut hanya dapat tercipta jika ada persepsi yang baik terhadap layanan konseling dan motivasi untuk mengikuti konseling (Diastuti, Rangka, Prasetyaningtyas, & Renata, 2017). Layanan konseling individual dapat diberikan dalam berbagai bidang perkembangan kehidupan, antara lain bidang pribadi; sosial; belajar; karir; berkeluarga; beragama; berpekerjaan; dan bermasyarakat (Marisa, 2015; Prayitno & Amti, 2004). Dengan demikian jelas bahwa layanan konseling individual dapat

diberikan untuk pengentasan masalah belajar, dalam hal ini adalah motivasi belajar siswa (Ulya, 2016; Zimmerman, 2000).

Layanan Konseling individual memiliki kekhasan dengan adanya suasana hubungan yang amat mendalam (Suwandi et al., 2014). Dengan pemberian layanan konseling individual secara mendalam, akan diungkap berbagai permasalahan siswa yang menjadikan hambatan dalam motivasi belajar, sehingga siswa menyadari dengan utuh titik permasalahan belajarnya. Dengan kesadaran penuh akan masalahnya dan bersungguh-sungguh dalam melakukan perubahan pola pikir, kepekaan perasaan, cara bersikap, dan dan mengambil tindakan, maka akan memberikan keyakinan pada dirinya dalam bertanggung jawab terhadap hal-hal yang akan atau telah menjadi keputusannya (Ana & Achdiani, 2017; Hartantia, VH, & Saputro, 2013; Nurhidayati, Zubaidah, & Indriwati, 2015).

Layanan Konseling individual diberikan dalam beberapa tahapan, antara lain: tahap pengantaran, tahap penjajagan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap penilaian (Ifdil, 2013; Irman, 2012; Suwandi et al., 2014). Layanan konseling individu dapat membantu klien membuat acuan perubahan pada dirinya, menyadari kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perubahan tersebut, menyeleksi berbagai rencana yang akan diusahakan dalam mencapai perubahan, menciptakan perasaan positif sehingga siswa memiliki kesungguhan yang tinggi dalam perubahannya, dalam hal ini perubahan sikap dalam belajar (Prayitno, 2013; Suwandi et al., 2014).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design. Dalam desain ini dipilih sekelompok siswa, yang setengah diberi perlakuan dengan layanan konseling individual (kelompok eksperimen) dan setengahnya hanya diberikan layanan informasi (kelompok kontrol sebagai pembanding). Setelah mengetahui populasi selanjutnya menentukan kelas yang akan diambil sebagai objek (Musfiqon, 2012).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposive (purposive sampling) yang merupakan teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu yakni berdasarkan penilaian objek peneliti melalui data yang didapatkan sebuah instrumen (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket yang berupa serangkain pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2016). Adapun desain penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Desain penelitian

Kelompok Eksperimen	Pre-Test (O1)	Konseling Individual	Post-Test (O2)
---------------------	------------------	----------------------	-------------------

Pada penelitian ini uji coba instrumen layanan konseling individual dilakukan 30 orang siswa maka nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,361. Hasilnya butir soal valid berjumlah 23 butir soal, dengan reliabilitas sangat tinggi ( $\text{Alpha} = 0,809$ ). Sedangkan pada instrumen motivasi belajar siswa, butir soal valid berjumlah 25 butir soal, dengan reliabilitas tinggi ( $\text{Alpha} = 0,698$ ). Pada uji coba instrumen layanan informasi butir soal valid berjumlah 22 butir, dengan reliabilitas tinggi ( $\text{Alpha} = 0,742$ ). Dalam penelitian ini sejumlah siswa diberikan perlakuan konseling individual.

## Hasil dan Diskusi

Data yang didapat dari hasil pre-test adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Dan data yang diperoleh dari hasil post-test untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh siswa setelah diberikan treatment. Deskripsi ini diolah dengan pengaplikasian program SPSS versi 20.0. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi hasil Pretest dan posttest

	Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	10	89	99	94.00	3.496	12.222
Posttest	10	102	111	106.50	3.028	9.167

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa data skor skala kelompok eksperimen dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal. Analisis data deskripsi yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 20.0 diperoleh data pre-test, yakni: Mean = 94,00, Standar Deviasi = 3,496, Varians = 12,222, Nilai Tertinggi = 99 dan Nilai Terendah = 89.

Sedangkan pada tabel 3 di atas berdasarkan analisis data deskripsi yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 20.0 diperoleh data post-test yakni: Mean = 106,50, Standar Deviasi = 3,028, Varians = 9,167, Nilai Tertinggi 111 dan Nilai Terendah = 102.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji z (wilcoxon) menggunakan program statistik SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20.0, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Hipotesis Uji Z (WILCOXSON)

Test Statistics <sup>a</sup>	
posttest – pretest	
Z	-3.162 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan Tabel 3, koefisien Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap motivasi belajar siswa”.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Kelompok Eksperimen

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 <sup>a</sup>	.866	.853	.498

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa adanya koefisien determinan yang menunjukkan adanya kontribusi 86% dari layanan konseling individual pada kelompok.

Motivasi belajar siswa yang rendah adalah salah satu masalah yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat menunjang hasil belajar, akan tetapi motivasi belajar siswa yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada hasil belajar rendah. Motivasi sendiri berasal dari kata motif yang bermakna latar belakang. Dengan demikian motivasi belajar merupakan latar belakang individu dalam belajar, atau dapat dimaknai tujuan individu dalam mempelajari sesuatu.

Motivasi tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri. Sebagian besar individu dalam kehidupannya dipengaruhi kondisi luar diri, contohnya manusia melakukan imitasi dalam hal tertentu. Oleh karena itu, ketika individu tidak memiliki motivasi yang kuat dari dalam, manusia dapat dipengaruhi oleh kondisi dari luar. Karena dalam konsepnya, perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan itu sendiri (Hurlock, 2012).

Diharapkan dengan diberikan motivasi dari luar berupa bantuan dari orang lain, pada akhirnya akan tumbuh motivasi yang kuat pada siswa dalam belajarnya. Karena yang dapat menyebabkan perubahan adalah apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu itu sendiri untuk membuat perubahan tersebut (Hurlock, 2012).

Individu yang memiliki motivasi rendah dalam kehidupannya, biasanya dipengaruhi oleh faktor ketidaktahuannya. Artinya, individu tersebut tidak memahami apa yang dilakukannya dan untuk apa mereka melakukan hal tersebut. Dengan begitu, sangat diperlukan seseorang untuk membantu mereka dalam memahami ketidaktahuannya dan merubahnya menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam kasus ini, dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merupakan siswa yang tidak memahami pentingnya belajar dan tujuan mereka belajar. Dengan bantuan yang diberikan melalui aktivitas layanan konseling perorangan, siswa pada akhirnya akan menemukan kepentingan dan tujuan mereka dalam belajar. Sehingga bermuara pada peningkatan motivasi belajar yang mereka miliki.

Proses konseling pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien (Prayitno, 2012). Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa layanan konseling perorangan yang diberikan kepada 10 siswa memberikan kontribusi sebesar 86 % terhadap peningkatan motivasi belajarnya. Artinya, layanan konseling perorangan sangat baik diberikan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau motivasi belajarnya menurun. Hal demikian terjadi karena dalam layanan konseling perorangan yang diberikan kepada siswa membahas secara mendalam dan tuntas mengenai titik permasalahan yang mengakibatkan motivasi belajar menurun atau berkategori rendah.

Dalam pengkajian keadaan awal, siswa akan menyadari titik krusial dari rendahnya motivasi yang mereka miliki dalam belajar. Kemudian siswa diarahkan untuk mengentaskan titik permasalahannya tersebut. Siswa akan menentukan aspek perilaku yang akan diubahnya untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Untuk mencapai perubahan perilaku tersebut, siswa akan merefleksi dirinya sendiri terkait dengan kompetensi yang dimiliki secara utuh.

Kondisi diri pribadi menjadi tolak ukur dalam menentukan jalan yang akan mereka pilih untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Siswa juga merefleksi perasaannya terkait dengan pentingnya belajar dan peningkatan motivasi dalam belajar. Siswa yang siap dan optimis untuk melakukan perubahan menjadi hal yang penting dalam mencapai peningkatan motivasi belajarnya.

Kesungguh-sungguhan siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya, akan menghasilkan keberhasilan belajar yang diharapkan. Dengan demikian, dapat dikatakan layanan konseling perorangan memberikan arahan secara detail kepada klien dalam mengentaskan permasalahannya, termasuk dalam hal ini siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil yang telah tersedia dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMKN 22 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Besar koefisien determinasi sebesar 0,866, hal itu menunjukkan layanan konseling individual memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar sebesar 86%. Dengan demikian dapat dinyatakan, layanan konseling perorangan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan sangat baik.

## Ucapan terima kasih

---

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, baik yang sifatnya berupa materiil maupun non-materiil. Semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pemberian bantuan berupa layanan konseling perorangan dalam memotivasi belajar siswa.

## Daftar Rujukan

---

- Abeyskera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development*, 34(1), 1–14.
- Abidin, Z. (2009). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Insania*, 14(1), 132–148.
- Ana, A., & Achdiani, Y. (2017). Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1).
- Anjarsari, G., & Irianto, D. M. (2015). Penerapan Model ARIAS (Assurance-Relevance-Interest-Assessment-Satisfaction) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Daur Air. *Jurnal PGSD Kampus Cibiru*, 3(2).
- Apriani, W. E. S. A.; Sedanayasa, G. S.; & Antari, N. M. (2013). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1(1).
- Ar, S. (2006). Pengaruh Disiplin Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Etika Pontianak. *Jurnal UPI: Tidak Diterbitkan*.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Baroroh, K. (2011). Upaya meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui penerapan metode role playing. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2).
- Chandra, Y., Yusuf, A. M., & Jaya, Y. (2016). Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah dalam Mengikuti Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Sungai Penuh yang Berasal dari Sekolah Menengah Pertama). *Konselor*, 5(2), 83–92.
- Diastuti, Rangka, I. B., Prasetyaningtyas, W. E., & Renata, D. (2017). Hubungan Persepsi Dengan Motivasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Konseling Perorangan. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 116–124.
- Djaitun, S., Margono, A., & Irawan, B. (2017). Pengaruh Faktor Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Dinas Perhubungan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform (JAR)*, 1(3), 582–595.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2013). *Teaching and researching: Motivation*. Routledge.
- Fajri, N., Yoesoef, A.; & Nur, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Fatchurrohman, R. (2017). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(2).
- Hanko, G. (2016). *Increasing competence through collaborative problem-solving: Using insight into social and emotional factors in children's learning*. Routledge.
- Hartantia, R. M., VH, E. S., & Saputro, A. N. C. (2013). Penerapan Model Creative Problem Solving

- (CPS) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Pokok Termokimia Siswa Kelas XI. IA2 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(2), 100–109.
- Hartati, S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar PKn Materi Pengaruh Globalisasi Dengan Model Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SDN Karangmalang 2 Ngawi Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Hendrayana, A. S. (2015). Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Beasiswa BIDIKMISI DI UPBJJ UT Bandung. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 15(2), 81–87.
- Hidayah, E. N.; Rusnaini, R.; & Winarno, W. (2016). Pengaruh Media Film Dokudrama Terhadap Minat Siswa Belajar Mendeskripsikan Sistem Pemerintahan Indonesia dan Peran Lembaga Negara. *Paedagogia*, 19(1), 90–101.
- Huda, K.; Kirana, T.; & Soetjipto, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Dengan Teknik Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Biologi SMA. *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 4(2), 525–534.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan (Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ianos, M.-A., Huguet, Á., Janés, J., & Lapresta, C. (2017). Can language attitudes be improved? A longitudinal study of immigrant students in Catalonia (Spain). *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 20(3), 331–345.
- Ifdil, I. (2013). Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 15–22.
- Irman, I. (2012). Dinamika Kehidupan Muallaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.
- Krumrei-Mancuso, E. J., Newton, F. B., Kim, E., & Wilcox, D. (2013). Psychosocial factors predicting first-year college student success. *Journal of College Student Development*, 54(3), 247–266.
- Kusurkar, R. A., Ten Cate, T. J., Vos, C. M. P., Westers, P., & Croiset, G. (2013). How motivation affects academic performance: a structural equation modelling analysis. *Advances in Health Sciences Education*, 18(1), 57–69.
- Lazakidou, G., & Retalis, S. (2010). Using computer supported collaborative learning strategies for helping students acquire self-regulated problem-solving skills in mathematics. *Computers & Education*, 54(1), 3–13.
- Liaw, S.-S., Chen, G.-D., & Huang, H.-M. (2008). Users' attitudes toward Web-based collaborative learning systems for knowledge management. *Computers & Education*, 50(3), 950–961.
- Maharajan, M. K., Rajiah, K., Khoo, S. P., Chellappan, D. K., De Alwis, R., Chui, H. C., ... Lau, S. Y. (2017). Attitudes and Readiness of Students of Healthcare Professions towards Interprofessional Learning. *PloS One*, 12(1), e0168863.
- Manullang, M. M. M. (2016). Manajemen Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(2), 208–214.
- Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nur, M. A. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Persepsi Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Ujung. *Integral*, 2(2).
- Nurhidayati, S., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E. (2015). Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 14(3), 285–294.
- Padmowihardjo, S. (2014). Psikologi Belajar Mengajar.
- Parmer, S. M., Salisbury-Glennon, J., Shannon, D., & Struempler, B. (2009). School gardens: an experiential learning approach for a nutrition education program to increase fruit and vegetable knowledge, preference, and consumption among second-grade students. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 41(3), 212–217.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen

Pendidikan & Kebudayaan.

- Pertiwi, S. P. ., Sedayana, G. ., M.;, A. N. N., & Erg, M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pemberian Reward untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A3 SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Petty, T. (2014). Motivating first-generation students to academic success and college completion. *College Student Journal*, 48(2), 257–264.
- Prayitno. (2012). Modul 2 Latihan Konselor. Padang: PPK-FIP UNP.
- Prayitno. (2013). *Konseling Integritas*. Padang: FIP-BK UNP.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Rahmawati, R. (2013). Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever. *Paradigma*, 7(14).
- Richter, G., Raban, D. R., & Rafaeli, S. (2015). Studying gamification: the effect of rewards and incentives on motivation. In *Gamification in education and business* (pp. 21–46). Springer.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, 9, 5–15.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, A., Folastris, S., Rangka, I. B., Sofyan, A., Hidayat, R., & Fijriani. (2014). Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling: Panduan Praktis-Operasional Konseling Perorangan. Mujahid Press.
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).
- Utomo, M. (2016). Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Biologi Materi Jamur di SMA Negeri 3 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(3).
- Uwah, C., McMahan, H., & Furlow, C. (2008). School belonging, educational aspirations, and academic self-efficacy among African American male high school students: Implications for school counselors. *Professional School Counseling*, 11(5), 296–305.
- Wassum, K. M., & Phillips, P. E. M. (2014). Probing the neurochemical correlates of motivation and decision making. ACS Publications.
- Widiawati, I., Sapti, M., & Heru, K. (2014). Model Pembelajaran ATI dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Willis, S. S. (2004). Konseling individual teori dan praktek. *Bandung: Alfabeta*, 79.
- Yanti, S., Erlamsyah, E., & Zikra, Z. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1).
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
- Zuhri, M. H. (2016). Pembelajaran Kooperatif, Teknik Jigsaw, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).

#### Article Information (Supplementary)

**The Journal Section:**  
Professional Development

**Conflict of Interest Disclosures:** The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** Marisa, C., & Putri, A.M. (2017).

**First Publication Right:** TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling

<https://doi.org/10.26539/1226>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3991

